



## Penderita Hipertensi Dewasa Lebih Patuh daripada Lansia dalam Minum Obat Penurun Tekanan Darah

Istianna Nurhidayati<sup>1✉</sup>, Afri Yuli Aniswari<sup>2</sup>, Arlina Dhian Sulistyowati<sup>3</sup>, S Sutaryono<sup>4</sup>

<sup>1,3</sup> Program Studi S1 Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Klaten

<sup>2</sup> Puskesmas Patuk I Kabupaten Gunung Kidul

<sup>4</sup> Program Studi Farmasi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Klaten

### Info Artikel

Diterima 3 Oktober 2018

Disetujui 6 Oktober 2018

Diterbitkan 30 November 2018

### Kata Kunci:

Hipertensi

Dewasa

Patuh

Lansia

### e-ISSN:

2613-9219

✉ Corresponding author:

[istiannanurhidayati@gmail.com](mailto:istiannanurhidayati@gmail.com)

### Keywords:

*Hypertension*

*Adult*

*Compliance*

*Elderly*

### Abstrak

**Latar Belakang:** Perilaku penderita hipertensi dalam program pengobatan secara rutin dan teratur dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan dan kurang patuh yang dapat disebabkan oleh. Penderita hipertensi belum mengikuti program pengobatan hipertensi, disebabkan oleh budaya responden itu sendiri yang sudah melekat sejak lahir sehingga sangat sulit sekali untuk dihilangkan. **Tujuan:** Untuk mengetahui komparasi kepatuhan berobat penderita hipertensi dewasa dan lansia dalam pengendalian tekanan darah di UPT Puskesmas Patuk I Kabupaten Gunungkidul. **Metode:** Desain penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional* Jumlah sampel yang diambil sejumlah 85 orang dengan cara pengambilan *accidental sampling*. **Hasil:** Responden dewasa (56,6%), jenis kelamin perempuan (61,2%), pendidikan SD (56,5%), pekerjaan buruh (48,2%), lama menderita 1-2 tahun (60%) dan keanggotaan BPJS (100%). Kepatuhan berobat penderita dewasa (41,2%) lebih tinggi dari kelompok lansia (29,4%). Ada hubungan antara kepatuhan berobat penderita hipertensi dengan kelompok usia responden ( $p = 0,027$ ). **Kesimpulan:** Kepatuhan berobat kelompok umur dewasa lebih tinggi dari usia lansia, dengan rasio prevalensi 81,4%:59,5%.

### Abstract

**Background:** The behavior of hypertension sufferers in regularly and routinely is influenced by lack of knowledge or behavior of hypertensive patients themselves. The patients with hypertension have not yet followed the hypertension treatment program, due to the culture of the respondents themselves who have been attached since birth so it is very difficult to eliminate. **Objective:** To find out the comparative treatment of adherence of patients with hypertension for adults and the elderly in controlling blood pressure in UPT Patuk I Puskesmas, Gunungkidul Regency. **Method:** The design of this study was an observational analytic study with a cross sectional approach. The number of samples taken was 85 people by means of taking accidental sampling. **Results:** Adult respondents (56.6%), female gender (61.2%), elementary school education (56.5%), labor (48.2%), long suffer 1-2 years (60%) and BPJS membership (100%). Adherence to treatment in adult patients (41.2%) was higher than the elderly group (29.4%). There is a relationship between adherence to hypertension treatment patients with the age group of respondents ( $p = 0.027$ ). **Conclusion:** Adherence to treatment in the adult age group was higher than the age of the elderly, with a prevalence ratio of 81,4%:59,5%.

## Pendahuluan

Hipertensi merupakan faktor risiko utama penyakit degeneratif lainnya seperti penyakit jantung koroner, infark miokard, gagal jantung kongestif, penyakit ginjal dan kematian[1]. Kawasan Asia Tenggara terdapat 36% orang dewasa yang menderita hipertensi dan telah membunuh 1,5 juta orang setiap tahunnya[2]. Jumlah penderita hipertensi akan terus meningkat tajam, diprediksikan pada tahun 2025 sekitar 29% atau sekitar 1,6 miliar orang dewasa di seluruh dunia menderita hipertensi[3].

Prevalensi hipertensi di Indonesia berdasarkan pengukuran tekanan darah pada orang usia 18 tahun ke atas di sejumlah daerah telah mencapai 31,7% dari total penduduk dewasa. Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) adalah salah satu provinsi yang menempati urutan ke-14 di Indonesia dengan prevalensi hipertensi sebesar 25,7%. Hipertensi termasuk dalam 10 besar penyakit yang terdiagnosa pada pasien rawat inap dan rawat jalan yang dilaporkan pada sistem surveilans terpadu Dinas Kesehatan DIY[4].

Umur lansia 60-64 tahun terjadi peningkatan risiko hipertensi sebesar 2,18 kali, umur 65-69 tahun sebesar 2,45 kali, dan umur diatas 70 tahun sebesar 2,97 kali[5]. Seiring bertambahnya umur, risiko terkena hipertensi lebih besar sehingga prevalensi dikalangan usia lanjut cukup tinggi yaitu sekitar 40% dengan kematian sekitar 50% diatas umur 60 tahun[6].

Kontrol tekanan darah adalah aktivitas yang dilakukan oleh penderita hipertensi dalam mengontrolkan tekanan darah di pelayanan kesehatan[7]. Tujuan kontrol tekanan darah secara teratur adalah untuk memonitoring tekanan darah, mencegah pasien masuk rumah sakit dan mencegah terjadinya komplikasi[7].

Penanganan yang benar terhadap hipertensi dapat mengurangi peluang terjadinya kekambuhan dan komplikasi hipertensi. Hal yang paling penting untuk penanganan hipertensi adalah bagaimana lansia mampu menunjukkan perilaku sehat terhadap upaya-upaya hipertensi. Beberapa cara yang dapat dilakukan adalah pengaturan pola makan, aktifitas fisik, kontrol kesehatan dan pengolahan dan kepatuhan dalam pengobatan[8].

Data dari UPT Puskesmas Patuk I Gunungkidul tahun 2017 didapatkan bahwa kejadian hipertensi 1.024 dengan usia dewasa yaitu 26-45 tahun sebanyak 476 orang dan lansia sebanyak 548 orang. Data di atas dapat dilihat bahwa jumlah pasien hipertensi pada lansia masih tinggi. Semua sistem dalam tubuh lansia mengalami kemunduran, termasuk pada sistem muskuloskeletal lansia sering mengalami rematik, penyakit gout, nyeri sendi dan lumbago[9].

Ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan motivasi kontrol tekanan darah secara rutin di Wilayah Kerja Puskesmas Perawatan SragiI. Seseorang memiliki pengetahuan tentang penyakit hipertensi seperti akibat dari penyakit tersebut jika tidak minum obat atau kontrol tekanan darah secara rutin maka penderita berusaha untuk mencegah agar tidak terjadi komplikasi atau akibat yang lebih buruk sehingga

meluangkan waktunya untuk kontrol tekanan darah. Orang yang memiliki pengetahuan rendah tentang penyakit hipertensi tidak merasa takut akan komplikasinya karena tidak tahu sehingga kontrol tekanan darah bukanlah suatu kebutuhan jika tidak ada keluhan yang dialami[10]. Kepatuhan pengobatan pasien hipertensi merupakan hal penting karena hipertensi merupakan penyakit yang tidak dapat disembuhkan tetapi harus selalu dikontrol atau dikendalikan agar tidak terjadi komplikasi yang dapat berujung pada kematian[11].

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di UPT Puskesmas Patuk I Gunungkidul pada bulan Juli 2018 dengan studi dokumentasi dan wawancara didapatkan data penderita hipertensi pada bulan Januari tahun 2018 sebanyak 548 dan yang datang untuk berobat dari bulan Juli 2018 adalah sebanyak 126 orang, laki-laki sebanyak 52 orang (41,2%) dan perempuan sebanyak 74 orang (58,8%). Berdasarkan usia, pada usia < 45 tahun sebanyak 27 orang (21,4%), usia 45 – 65 sebanyak 40 orang (31,7%) dan > 65 tahun sebanyak 59 orang (46,8%). Berdasarkan hasil wawancara yang penulis dapatkan dari perawat yang ada di UPT Puskesmas Patuk I Gunungkidul dari sejumlah 66 orang, mengatakan bahwa jumlah pasien hipertensi yang datang untuk melakukan pengobatan sebanyak 21 orang (16,7%), jumlah pasien hipertensi yang kadang-kadang untuk datang berobat sebanyak 26 orang (20,6%) dan jumlah pasien hipertensi yang tidak pernah datang berobat sebanyak 19 orang (15,1%). Kebanyakan dari pasien yang sudah lama mengalami hipertensi tidak pernah datang untuk berobat karena merasa bosan menjalani pengobatan.

## Metode

Desain penelitian ini merupakan penelitian analitik. Pendekatan yang digunakan yaitu *cross sectional*. Populasi penelitian adalah seluruh pasien hipertensi di UPT Puskesmas Patuk I Kabupaten Gunungkidul pada bulan Januari sampai dengan Juni 2018 berjumlah 548 pasien. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan *purposive sampling*. Hubungan antar variabel dibuktikan dengan *chi square test* dengan kesalahan 5%.

## Hasil

### 1. Karakteristik responden

Karakteristik penderita hipertensi di UPT Puskesmas Patuk I Gunungkidul meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, lama menderita dan kepemilikan BPJS. Usia responden sebagian besar termasuk dalam kategori dewasa sebanyak 43 orang (50,6%). Jenis kelamin perempuan sebanyak 48 orang (61,2%), pendidikan SD sebanyak 8 orang (56,5%), pekerjaan buruh sebanyak 41 orang (48,2%), lama menderita hipertensi antara 1-2 tahun sebanyak 51 orang (60%), dan semua responden menjadi peserta BPJS. Tekanan darah responden terkontrol 63 orang (74,1%)

sedangkan responden patuh berobat sebanyak 60 orang (70,6%). (Tabel 1).

Tabel 1. Karakteristik responden (n=85)

Variabel	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Umur		
Dewasa	43	50,6
Lansia	42	49,4
Jenis Kelamin		
Laki-laki	33	38,8
Perempuan	52	61,2
Pendidikan		
SD	48	56,5
SMP	28	32,9
SMA	9	10,6
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	12	14,1
Swasta	3	35,0
Tani	29	34,1
Buruh	41	48,2
Lama Menderita		
1-2 Tahun	51	60,0
>2 tahun	34	40,0
Kepemilikan BPJS		
Ya	85	100,0
Kondisi Tekanan Darah		
Terkontrol	63	74,1
Tidak Terkontrol	22	25,9
Kepatuhan Berobat		
Patuh	60	70,6
Tidak Patuh	25	29,4

## 2. Hubungan kepatuhan berobat dengan kelompok umur responden

Kelompok usia dewasa yang patuh berobat sebanyak 35 orang (81,4%) lebih besar dibandingkan yang tidak patuh. Pada kelompok umur lansia jumlah responden yang patuh sebesar 59,5% lebih besar dari yang tidak patuh. Berdasarkan proporsi kelompok umur, nilai rasio prevalensi antara kelompok dewasa dan lansia adalah 81,4%:59,5%. Nilai ini menunjukkan bahwa kelompok umur dewasa memiliki angka kepatuhan relatif lebih tinggi dibandingkan kelompok umur lansia. Adanya hubungan yang signifikan antara kepatuhan berobat dengan kelompok umur ditunjukkan dari hasil uji *chi square* ( $p = 0,027$ ). (Tabel 2)

Tabel 2. Kepatuhan berobat berdasarkan kelompok umur responden

Umur	Kepatuhan berobat				Total		<i>p value</i>
	Patuh		Tidak patuh		f	%	
	f	%	f	%			
Dewasa	35	81.4	8	18.6	43	100	0,027
Lansia	25	59.5	17	40.5	42	100	

## Pembahasan

Responden kelompok usia dewasa yang patuh berobat sebanyak 35 orang (81,4%) lebih besar dibandingkan yang tidak patuh. Umur memberi pengaruh terhadap praktek kesehatan yang dilakukan individu sehari-hari melalui perubahan pola pikir dan perilaku. Seiring dengan peningkatan usia, respon yang diberikan individu terhadap keadaan yang mengancam kesehatan, maka semakin baik pemahaman terhadap konsep sehat dan perlunya menjaga kesehatan sehingga upaya-upaya untuk mencegah timbulnya penyakit akan semakin baik. Umur penderita hipertensi di Klinik Sumber Sehat Indrapuri Aceh Besar paling banyak adalah umur 49-59 tahun (usia pertengahan) sebanyak 36 orang (51,4%)[12].

Berdasarkan jenis kelamin, responden terbanyak adalah perempuan (61,2%). Jenis kelamin juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tekanan darah[12]. Perempuan lebih sering berobat daripada laki-laki karena jenis kelamin dapat mempengaruhi persepsi seseorang terhadap ancaman, keseriusan penyakit[13].

Pendidikan responden di UPT Puskesmas Patuk I Gunungkidul sebagian besar adalah SD (56,5%). Seseorang dengan tingkat pendidikan menengah akan mempunyai umur harapan hidup lebih tinggi dibandingkan dengan yang hanya lulus sekolah dasar. Demikian pula pada individu yang berhasil menyelesaikan pendidikan tinggi akan hidup lebih lama dibandingkan dengan pendidikan menengah. Hal ini terkait salah satunya dengan upaya-upaya yang dilakukan individu tersebut dalam menjaga kesehatannya dimana individu dengan tingkat pendidikan lebih baik akan melakukan upaya menjaga kesehatan secara lebih tepat dibandingkan dengan pendidikan yang lebih rendah. Pendidikan juga berdampak pada tingkat penghasilan, sehingga individu dengan pendidikan sedang akan mampu hidup dan tinggal di lingkungan yang lebih sehat dibandingkan individu dengan pendidikan dasar. Pendidikan seseorang dapat meningkatkan kematangan intelektualnya sehingga dapat dan mampu membuat keputusan terbaik dalam menjaga status kesehatannya. Pendidikan yang tinggi akan memungkinkan individu memiliki kemampuan memahami potensi dari suatu keadaan untuk menimbulkan penyakit sehingga lebih memperhatikan usaha-usaha menjaga kesehatan[14].

Faktor yang menghambat dalam pengendalian perawatan hipertensi adalah faktor ketidakpatuhan yang berkaitan erat dengan tingkat pendidikan pasien[5]. Pekerjaan responden sebagian besar adalah buruh (48,2%). Faktor hipertensi berpengaruh erat dengan sifat pekerjaan seperti jenis kelamin, umur, status perkawinan serta tingkat pendidikan yang juga sangat berpengaruh terhadap tingkat kesehatan pekerja. Pekerjaan juga mempunyai pengaruh yang erat dengan status sosial ekonomi, sedangkan berbagai jenis penyakit yang timbul dalam keluarga sering berkaitan dengan jenis pekerjaan[15].

Orang yang tidak bekerja aktifitasnya tidak banyak sehingga berpotensi meningkatkan timbunan lemak dan memicu kejadian hipertensi[8]. Mayoritas responden dengan lama sakit 1-2 tahun, dimana hipertensi disebabkan kegemukan, merokok, pola konsumsi makanan, dan stress[16]. Lama menderita hipertensi antara 1-2 tahun menyebabkan fisiologi jantung pada proses penuaan mengalami hipertrofi atau disebut pembesaran jantung, sementara organ lain mengalami penyusutan atau pengecilan seperti halnya pada pembuluh darah yang semakin mengecil karena proses penuaan, dinding kamar jantung menebal, katup-katup jantung mulai menebal dan kaku, sehingga daya pompa otot jantung mengalami penurunan menyebabkan lansia mengalami risiko penyakit jantung koroner, hipertensi, dan gangguan irama jantung[17].

Seluruh responden penelitian ini menjadi peserta BPJS sehingga dapat meningkatkan pemanfaatan pelayanan kesehatan. Sayangnya responden hanya paham tentang membayar iuran dikelas pelayanan terdaftar saja, namun prosedur dan apa saja pelayanan yang didapatkan kurang dipahami. Ketidapahaman ini akan berpotensi mempengaruhi tingkat partisipasi responden dalam memanfaatkan layanan yang seharusnya dapat diterima.

Responden dengan tekanan darah terkontrol sebesar 74,1%. Hasil ini didukung dengan tekanan darah responden 120/90 mmHg. Hal ini dikarenakan semua responden memiliki BPJS sehingga responden rutin berkunjung ke UPT Puskesmas Patuk I Gunungkidul. Proporsi tekanan darah terkontrol lebih banyak dibandingkan dengan yang tidak terkontrol sangat mungkin dikarenakan pada penelitian ini responden paling banyak patuh mengkonsumsi obat hipertensi.

Responden yang patuh berobat sebanyak 70,6%. Penderita yang mempunyai tekanan darah terkontrol mengatakan sering melakukan konseling dengan petugas kesehatan, mendapatkan informasi seputar penyakitnya. Selain itu responden merasakan dampak badannya lebih sehat dengan melakukan kontrol rutin dan merasa puas terhadap pengobatan yang dilakukan sehingga patuh. Proporsi usia responden umur dewasa yang relatif banyak tentunya membawa kematangan dalam berpikir dan bekerja, sehingga lebih mudah menerima informasi yang diberikan.

Rasio prevalensi tingkat kepatuhan berobat yang ditemukan dalam survei ini menunjukkan bahwa kelompok umur dewasa memiliki kepatuhan relatif lebih tinggi dibandingkan kelompok umur lansia. Penderita hipertensi dewasa lebih patuh minum obat anti hipertensi. Daerah yang berbukit dan mendaki menyebabkan lansia sulit mengakses pelayanan kesehatan. Yang mudah datang ke pelayanan kesehatan adalah usia dewasa yang masih mampu mengendarai kendaraan bermotor sehingga mereka dapat dengan mudah menuju Puskesmas dengan kendaraannya. Lansia cenderung sering dirumah karena berisiko untuk membawa lansia menggunakan motor[18]. Responden hipertensi usia dewasa banyak mengikuti kegiatan Prolanis dan Posbindu penyakit tidak menular. Kegiatan

tersebut memberikan edukasi untuk kepatuhan berobat dan pentingnya pengendalian tekanan darah. Penderita hipertensi lansia banyak menggunakan layanan yang datang ke tempat mereka seperti Puskesmas keliling atau Posyandu lansia. Berdasarkan wawancara mendalam penderita hipertensi kelompok umur lansia cenderung menyimpan obatnya jika sudah merasakan nyaman, obat akan dikonsumsi saat badannya tidak nyaman

## Kesimpulan

Ada hubungan yang signifikan antara kepatuhan berobat dengan kelompok umur responden ( $p=0,027$ ). Kelompok umur dewasa memiliki angka kepatuhan berobat relatif lebih tinggi dibandingkan kelompok umur lansia (RP=81,4%:59,5%). Puskesmas lebih meningkatkan layanan aktif ke masyarakat seperti program Puskesmas keliling dan optimalisasi layanan Posbindu PTM ke desa-desa sehingga dapat menjangkau cakupan layan yang lebih luas khususnya bagi para lansia.

## Daftar Pustaka

- [1] W. Nugroho, *Keperawatan Gerontik dan Geriatrik*, 3rd ed. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2008.
- [2] Departemen Kesehatan Republik Indonesia, *Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas)*. Jakarta: DepKes RI, 2013.
- [3] E. Puspita and Y. Haskas, "Berobat Di Poliklinik Rumah Sakit Umum Daerah," *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, vol. 5, pp. 58–64, 2014.
- [4] Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta, *Profil Kesehatan Kabupaten/Kota se-DIY*. DinKes DIY, 2012.
- [5] Sani A, *Clinical Practice Pocket Book Cardiovascular Disease Series: Hypertension Current Perspective*. Jakarta: Medya Crea, 2008.
- [6] E. Rahajeng and S. Tuminah, "Prevalensi Hipertensi dan Determinannya di Indonesia," *Pusat Penelitian Biomedis dan Farmasi Badan Penelitian Kesehatan Departemen Kesehatan RI*, 2009.
- [7] A. Martin, J. Swarbrick, and A. Cammarata, *Farmasi Fisik: Dasar-dasar Farmasi Fisik dalam Ilmu Farmasetik*, 3rd ed. Jakarta: UI Press, 1993.
- [8] E. Kristiawani, "Perilaku Lansia Hipertensi dalam Upaya Pencegahan Kekambuhan di Puskesmas Helvetia," Skripsi, Fakultas Keperawatan, Universitas Sumatera Utara, 2017.
- [9] J. S. Handono, "Hubungan antara Hipertensi dengan Aphasia pada Pasien Stroke di RS PKU Muhammadiyah," Skripsi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2013.

- [10] A. H. Mubin, *Panduan Praktis: Ilmu Penyakit Dalam Diagnosis dan Terapi*, 2nd ed. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2010.
- [11] A. Palmer and B. William, *Simple Guide Tekanan Darah Tinggi*. Jakarta: Erlangga, 2012.
- [12] F. Fithria and M. Isnaini, "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Berobat pada Penderita Hipertensi di Klinik Sumber Sehat Indrapuri Aceh Besar," *Idea Nursing Journal*, vol. 5, no. 2, pp. 56–66, 2014.
- [13] S. Notoatmodjo, *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- [14] S. Notoatmodjo, *Promosi Kesehatan Global*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- [15] A. Sugiharto, "Faktor-Faktor Risiko Hipertensi Grade II Pada Masyarakat (Studi Kasus di Kabupaten Karanganyar)," Tesis, Program Pasca Sarjana, Universitas Diponegoro Semarang, 2008.
- [16] I. D. Laksita, "Hubungan Lama Menderita Hipertensi dengan Tingkat Kecemasan Pada Lansia di Desa Praon Nusukan Surakarta," Skripsi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016.
- [17] S. Santoso, *Kesehatan dan Gizi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- [18] I. Nurhidayati and P. Parmono, "Study Komparasi Kepatuhan Penderita Hipertensi Dewasa dan Lansia Pada Pengobatan Anti Hipertensi di Desa Cukil Wilayah Kerja Puskesmas Tenganan Kabupaten Semarang," *Prosiding University Research Colloquium*, pp. 780–788, 2017.